

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah adalah suatu aktifitas keagamaan yang diwajibkan kepada setiap individu atau penganut ajaran agama Islam. Agama Islam dapat menyebar ke seluruh belahan muka bumi, membawa perubahan dan perkembangan peradaban dunia adalah akibat dari adanya pelaksanaan dakwah.

Doktrin dakwah Islam, diungkap Al-Qur'an sendiri dan dibuktikan melalui jejak rekam sejarah Rasulullah saw, sahabat, dan para ulama. Literatur-literatur dakwah, argumen tekstual yang merujuk hal tersebut biasanya dimuat dalam bahasan mengenai kewajiban dakwah. Al-Qur'an misalnya, menyuruh Islam untuk menyiapkan komite khusus yang berprofesi sebagai da'i, atau mensyaratkan dakwah sebagai jalan untuk mewujudkan sebuah masyarakat ideal (Ilyas, dkk, 2011: 12).

Ayat tersebut tercantum dalam Ali Imron ayat 104 yang artinya:

“Dan Hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebijakan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”

Allah menegaskan bahwa Muhammad saw diutus untuk menebar rahmat buat sekalian alam. Kemudian dalam sebuah hadis beliau menggariskan bahwa parameter keberhasilan beliau dalam mengemban amanah Allah adalah sejauh mana orang yang tersentuh dakwah dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia (Wahyu, dkk, 2007: 46).

Dalam pada itu, kewajiban umat Islam sebagai umat untuk mengembangkan risalah secara keseluruhan dalam tubuh umat sendiri, dan membawa kepada kalangan umat-umat lain, semua berkehendak diupayakan secara tertib, kontinu dan memerlukan tenaga-tenaga ahli. Sudah tentu hal itu tidak bisa diselenggarakan oleh semua Muslim dan Muslimah. Makannya diperlukan suatu golongan Muslim yang memiliki kecakapan dan kesiapan ilmiah untuk menyelenggarakannya. Hukum mengadakan golongan yang mencukupi syarat-syarat tersebut dengan perlengkapannya adalah wajib (Alawiyah, 1997: 34). Pondok pesantren dinilai sebagai lembaga yang tepat dalam penyebaran dakwah sekaligus meregenerasi kader-kader da'i yang kelak menjadi estafet penyambung kelangsungan dakwah Islam.

Penyebaran ilmu atau nasyru *al- 'ilmi* menjadi pilar utama bagi menyebarnya ajaran agama Islam. Kalangan pesantren mengemas penyebaran ilmu ini dalam kegiatan dakwah yang memuat prinsip *al-amru bi al-ma'ruf wa al-nabyu an al-munkar*. Kewajiban ini bahkan menjadi sebuah keyakinan bagi kalangan

pesantren, sebagai pembeda antara orang mukmin dengan munafik. Imam al-Ghazali lebih keras menyatakan, bahwa meninggalkan *amar ma'ruf nahi munkar* berarti keluar dari komunitas orang mukmin. Institut pesantren sendiri sebenarnya merupakan perwujudan dari pelebagaan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*.

Pasang surut peran pesantren sempat terjadi baik karena faktor di dalamnya maupun di luarnya. Pesantren dari saat ke saat terus mengalami perubahan. Meskipun intensitas dan bentuknya tidak sama antara satu dan yang lain, perubahan itu dalam realitasnya berdampak jauh bagi keberadaan, peran dan pencapaian tujuan pesantren, serta pandangan masyarakat luas terhadap lembaga pendidikan ini. Ironisnya tidak semua orang dan tokoh pesantren menyadari sepenuhnya seluk beluk perubahan tersebut. Sebagian dari mereka menyadari dan merencanakan perubahan tersebut, tetapi belum mengantisipasi secara kritis dampaknya, baik bagi pesantren sendiri maupun masyarakat sebagai pemangku kepentingan yang utama bagi pesantren. Sedangkan sebagian lain, ada yang “terperangkap” ke dalam perubahan tanpa disadari perencanaan apapun selain hanya karena kuatnya tekanan dari luar. Dalam kondisi semacam itu, pendidikan di beberapa pesantren yang sering disebut sebagai pendidikan khas Indonesia, sampai batas tertentu berbias menjadi pendidikan yang mengarah kepada formalisme sehingga keberartian peran luhur yang dulu pernah diembannya mulai dipertanyakan (Dian, dkk, 2007: 1).

Berdasarkan tujuan pendiriannya, pesantren hadir dilandasi sekurang-kurangnya oleh dua alasan: *pertama*, pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan (*amar ma'ruf dan nahyi munkar*). Kehadirannya dengan demikian dapat disebut sebagai agen perubahan (*agent of social changes*) yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan (*liberation*) pada masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik dan kemiskinan ekonomi. *Kedua*, salah satu tujuan didirikannya pesantren adalah untuk menyebarluaskan informasi ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat (Maunah, 2009: 26).

Pada dasarnya, pondok pesantren memiliki minimal dua fungsi, yakni sebagai sarana pendidikan dan lembaga dakwah. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam, yang penyelenggaraan pendidikannya secara umum dengan cara non klasikal, yaitu seorang kiai mengajarkan ilmu Agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama abad pertengahan (Maunah, 2009: 25). Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Muslihah tahun 2013 dengan judul “Kaderisasi Muballighah

Melalui Pelatihan Khitobah di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugu Rejo Semarang” menyatakan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat kepada masyarakat dengan jalan mampu menyebarkan ajaran agama Islam atau menegakkan Islam di tengah-tengah masyarakat. Maka pondok pesantren yang seyogyanya merupakan pendidikan nonformal yang di percaya oleh masyarakat mampu melahirkan generasi-generasi yang memiliki karakter akhlakul karimah, generasi yang berpengetahuan luas dengan kekuatan jiwa pesantren dan keteguhan mengembangkan pengetahuan yang tetap bersumber pada al-qur’an dan hadist.

Maka jelas, lebih jauh dalam perkembangannya, pesantren juga merupakan lembaga yang dianggap akan mampu mencetak kader-kader da’i dengan kriteria yang mapan baik dari segi intelektual, spiritual dan emosional. Karena, melalui pendidikan di pesantren telah dapat membentuk pribadi muslim yang tangguh, harmonis, mampu mengatur kehidupan pribadinya, mengatasi persoalannya, mencukupi kebutuhannya serta mengendalikan dan mengarahkan kehidupannya (Mas’ud, dkk, 2002: 40). Da’i sebagai unsur dakwah dengan kriteria sebagaimana tadi disebutkan, tentunya sangat diharapkan eksistensinya dalam kehidupan masyarakat. Terutama disebabkan semakin

kompleksnya permasalahan sosial dan agama yang dewasa ini selalu menimbulkan efek negatif.

Da'i yang kompeten bisa dibentuk melalui kaderisasi yang *kontinue*, dengan memperhatikan berbagai aspek yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan metode yang tepat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rochmah Inayah tahun 2010 dengan judul "Peranan Pondok Pesantren Assalafiyah Kec. Ciasem dalam Membina Kader Da'i", da'i yang kompeten tidak hanya memiliki pengetahuan agama saja, tetapi juga pengetahuan umum. Hal itu karena dalam berdakwah dituntut untuk mempunyai wawasan luas yang berkaitan dengan ajaran Islam itu sendiri maupun wawasan kekinian serta wawasan tentang kepemimpinan dalam membangun masyarakat sehingga seorang da'i dalam berdakwah mampu membuat keadaan masyarakat menjadi baik dan mengalami suatu perubahan dalam dirinya.

Adapun aspek yang harus diperhatikan dalam kaderisasi da'i adalah aspek dari segi objek pengkaderan dan efektifitas waktu yang digunakan. Objek pengkaderan adalah calon kader-kader da'i di mana mereka memiliki latar belakang pendidikan dan sosial yang berbeda-beda. Termasuk dari segi budaya yang berpengaruh terhadap cara berkomunikasi. Proses pengkaderan yang terdiri dari pelatihan dan pendidikan perlu dikemas dengan metode yang disesuaikan dengan objek pengkaderannya dan pengelolaan waktu yang efektif.

Sistem kaderisasi da'i penting diteliti mengingat diperlukannya da'i-da'i dengan kualifikasi yang baik dari berbagai segi, demi langgengnya aktifitas dakwah dalam penanaman hakikat ajaran agama Islam. Kualifikasi tersebut terdiri dari aspek intelektual, spiritual dan emosional. Segi intelektual berhubungan dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki seorang da'i, spiritual adalah sisi ruhani yang berhubungan dengan keta'atan da'i kepada Allah SWT sedangkan aspek emosional berhubungan dengan aspek integritas diri da'i dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Da'i sebagaimana tadi disebutkan sangat diperlukan oleh masyarakat, terlebih lagi seiring zaman banyak tantangan dakwah yang muncul, bukan hanya datang dari penganut Agama lain, tetapi juga dari penganut Islam sendiri yang berkaitan dengan cara memahami sumber hukum ajaran Islam yang berbeda-beda.

Pondok Pesantren Daarun Najaah berlokasi di Jln. Stasiun no. 275 kelurahan Jrah Tugu Semarang. Lokasi tersebut dekat dengan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tempat peneliti melaksanakan studi S 1. Peneliti berharap hasil penelitian ini nantinya bisa menjadi rekomendasi positif bagi peningkatan kemampuan mahasiswa dalam melaksanakan dakwah, khususnya bagi mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi. Terlebih lagi salah satu visi misi sebuah Istitusi Pendidikan Tinggi Dakwah adalah "Jika mengacu pada pemikiran teologi Qur'ani, maka Fakultas Dakwah adalah institusi pendidikan tinggi dakwah

sebagai pengkader da'i professional berkeunggulan kompetitif dalam mengaktualisasikan dakwah Islam sebagai basis kompetensinya” (Kusnawan, 2009: 132).

Selain itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Daarun Najaah adalah karena peneliti melihat ada keunikan pada pondok ini. Menurut pengamatan peneliti, pondok ini mengalami pergeseran tipe pesantren dari pondok semi modern menjadi pondok salaf atau tradisional, yang diakibatkan adanya pergantian model kepemimpinan.

Fenomena inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan kajian lebih lanjut tentang bagaimana sistem pengkaderan da'i yang dilakukan dalam sebuah pondok pesantren. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Sistem Kaderisasi Da'i di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrasah Tugu Semarang”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sistem kaderisasi da'i di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrasah Tugu Semarang ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat sistem kaderisasi da'i di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrasah Tugu Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana sistem kaderisasi da'i di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrakah Tugu Semarang
2. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat sistem kaderisasi da'i di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrakah Tugu Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca ataupun lembaga dakwah, seperti pondok pesantren untuk membina para santrinya menjadi kader-kader da'i yang berkualitas.
 - b. Sebagai bahan tambahan ide dalam mengembangkan sistem kaderisasi da'i di lembaga dakwah, khususnya pondok pesantren agar para calon da'i memiliki kesiapan berdakwah di manapun dan kapanpun.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur oleh Pondok Pesantren sebagai bahan evaluasi berhasil atau tidaknya sistem kaderisasi da'i yang selama ini telah diaplikasikan.
 - b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi jajaran pengurus ataupun pimpinan dan pengasuh pondok

pesantren dalam mengembangkan sistem kaderisasi da'i ke dalam program-program dari setiap bidang yang telah ada, demi terciptanya para kader da'i yang profesional.

- c. Sebagai bahan pertimbangan atau tinjauan pustaka bagi penelitian mendatang.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penelitian yang akan Peneliti laksanakan berikut akan dipaparkan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan judul skripsi yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sisworo Dwi Hendarsyah tahun 2011 dengan judul "strategi Pengkaderan Da'i PP. Daarul Hikmah Desa Pekayon Sukadiri Tangerang".

Skripsi ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan hasil penelitian bahwa langkah strategi yang dilakukan Pondok Pesantren Daarul Hikmah dalam pengkaderan da'i yakni menciptakan dan membina para calon da'i yang handal dengan beberapa program yang telah dirancang. Skripsi ini berbeda dengan penelitian yang Peneliti ambil, yakni memfokuskan pada sistem kaderisasi da'i di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang.

2. Skripsi yang disusun oleh Rochman Inayah tahun 2010 dengan judul *“Peranan PP. Assalafiyah Kec. Ciasem dalam Membina Kader Da’i”*.

Skripsi ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang mengangkat permasalahan Pondok Pesantren sebagai lembaga dakwah dalam melakukan kaderisasi da’i. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam membina kader da’i dengan pelaksanaan kegiatan-kegiatan dan metode pengkaderan dapat diketahui bahwa kepandaian seorang da’i dalam menyampaikan materi dakwah diharapkan menjadi lebih peka dalam mengaplikasikan baik strategi, metode, dll sehingga akan terdapat perbedaan antara kader da’i yang terdidik melalui pelatihan dakwah yang ada pada pondok pesantren dengan menyelenggarakan pelatihan dakwah lebih lancer dalam pelaksanaan proses dakwah karena memiliki ilmu yang diperuntukkan bagi pelaksanaan dakwah Islam.

Berbeda dengan penelitian yang sedang Peneliti susun, karena skripsi ini melihat aspek komunikasi dalam menilai perbedaan dai yang dididik melalui pelatihan dakwah dengan yang baik

mendapatkan pelatihan sedangkan Peneliti lebih melihat aspek manajemen.

3. Skripsi yang disusun oleh Ifah Fatma Hasibah tahun 2008 dengan judul *“Manajemen Pengkaderan Dai Pondok Pesantren Wahid Hasyim (Telaah Fungsi Perencanaan dan Pengawasan)”*

Skripsi ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar pondok pesantren wahid Hasyim. Hasil penelitian menunjukkan implementasi dan fungsi manajemen, yaitu perencanaan dan pengawasan ke dalam beberapa prosedur kegiatan yang telah disusun oleh pengurus pondok pesantren. Berbeda dengan penelitian yang sedang Peneliti susun, tidak menggunakan pendekatan yang dikhususkan pada salah satu unsur manajemen saja, tetapi lebih kompleks melihat ada atau tidaknya keterkaitan dengan permasalahan penelitian.

4. Skripsi yang disusun Muslihah tahun 2013 dengan judul *“Kederisasi Muballighah Melalui Pelatihan Khitobah (Studi Kasus Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugu Rejo Semarang).”*

Skripsi ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi mengambil latar Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugu Rejo Semarang.

Hasil penelitian menunjukkan proses kaderisasi yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugu Rejo Semarang melalui pelatihan khitobah sudah cukup baik dengan menggunakan tahapan kaderisasi mulai dari perkenalan (Ta'aruf), pembentukan (Takwin), penataan (Tandzim), dan eksekusi (Tanfidzh), dengan tahapan seperti itu regenerasi muballighah dapat dilakukan dengan baik dan terarah. Penelitian ini mengambil pendekatan komunikasi melalui prosedur khusus yang telah diaplikasikan ke dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan penelitian yang sedang Peneliti susun, mengambil pendekatan manajemen dalam bentuk sistem pengkaderan dai melalui program pokok berupa khitobah dan juga program pendukung lainnya sebagai media penguat.

5. Penelitian yang disusun oleh Junaidi dengan judul “Manajemen Pengkaderan Organisasi Kepemudaan: Studi Terhadap Strategi Kaderisasi PMII Cabang Kota Semarang Tahun 2010-2012 dalam Meningkatkan Aktifitas Mahasiswa”.

Skripsi ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Penelitian ini mengangkat metode yang diaplikasikan sebuah

organisasi kemahasiswaan yaitu PMII dalam mencetak kader-kader yang loyal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PMII Cabang Kota Semarang sudah mengklasifikasikan metode yang digunakan dalam setiap proses kaderisasinya, MAPABA dengan metode doktrinasi agar terbentuknya anggota yang yakin (*mu'taqid*) terhadap nilai-nilai yang ditawarkan PMII Cabang Kota Semarang, sedangkan PKD menggunakan metode Indoktrinasi yang diharapkan dapat terwujudnya kader mujahid. PKL menggunakan metode partisipatoris yang harapan besarnya mampu terciptanya kader mujtahid.

Berbeda dengan penelitian yang sedang Peneliti susun, dimana penelitian ini memfokuskan pada sistem kaderisasi da'i dengan objek para santri yang ada di bawah naungan Pondok Pesantren Daarun Najaah Jarakah Tugu Semarang.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang Peneliti ambil adalah penelitian kualitatif. Pendekatan atau penelitian kualitatif, menurut Strauss dan Corbin, adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan

menggunakan prosedur-prosedur statistic atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Sedangkan menurut Bogdan dan Tylor penelitian kualitatif diartikan sebagai salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Jusuf, 2012: 51-52).

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode penelitian adalah cara yang akan ditempuh oleh peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian atau rumusan masalah (Sarosa, 2012: 36). Adapun metode deskriptif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang (sementara berlangsung). Tujuan utama dari metode ini adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan, dan memeriksa sebab dari suatu gejala-gejala tertentu. Metode deskriptif adalah kegiatan yang meliputi pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian (Consuelo, dkk, 1993: 71).

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dari beberapa variable yang tertera pada judul penelitian ini adalah:

a. Sistem Kaderisasi

Sistem adalah kumpulan dari elemen-elemen yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sistem ini menggambarkan suatu kejadian-kejadian dan kesatuan yang nyata, seperti tempat, benda dan orang-orang yang betul-betul ada dan terjadi (Jogianto, 2005:2).

Kaderisasi adalah suatu proses penurunan dan pemberian nilai-nilai, baik nilai-nilai umum maupun khusus, oleh institusi bersangkutan. Proses kaderisasi sering mengandung materi-materi kepemimpinan, manajemen, dan sebagainya, karena yang masuk dalam institusi tersebut nantinya akan menjadi penerus tongkat estafet kepemimpinan, terlebih lagi pada institusi dan organisasi yang dinamis (Muslihah, 2013: 23).

Jadi sistem kaderisasi adalah kumpulan dari elemen-elemen pengkaderan yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan membentuk kader-kader da'i yang loyal dalam berdakwah.

b. Da'i

Da'i adalah orang yang berusaha mewujudkan Islam dalam semua segi kehidupan baik pada tataran

individu, keluarga, umat dan bangsa (Ismail, Hotman, 2011: 73).

c. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sekurang-kurangnya memiliki unsur Kiai atau Ustadz yang mengajar dan mendidik, santri yang belajar pada Kiai atau Ustadz, masjid sebagai tempat ibadah dan penyelenggaraan pendidikan, pondok sebagai tempat tinggal santri, kitab-kitab Islam sebagai sumber kajian, manajemen, dan pesantren sebagai sebuah sistem” (Mas’ud, 2013: 27).

3. Sumber Data

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh berdasarkan pengukuran secara langsung oleh peneliti dari sumbernya atau disebut dengan subyek penelitian (Zainal, 2013: 92). Data ini Peneliti peroleh dari hasil observasi di lapangan secara langsung yaitu di PP. Daarun Najaah. Kemudian, data juga diperoleh dari hasil wawancara dengan pengasuh, pengurus dan santri di PP Daarun Naajah, berupa kata-kata dan tindakan yang dapat peneliti ambil sebagai pertimbangan indikator dari permasalahan yang diteliti. Selain itu, data primer juga diperoleh dari dokumentasi yang

Peneliti kumpulkan, berupa catatan-catatan penting ataupun gambar-gambar yang ada kaitannya dengan penelitian.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain, dan telah terdokumentasikan, sehingga peneliti tinggal menyalin data tersebut untuk kepentingan penelitiannya. Data tersebut Peneliti peroleh dari buku-buku dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

4. Tehnik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi bersal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti. Memperhatikan dan mengikuti dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju. Cartwright & Cartwright mendefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk satu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis (Haris, 2012: 131). Jenis observasi yang peneliti gunakan adalah *Participan Observation* dimana peneliti ikut menjadi objek yang diobservasi (Jusuf, 2012: 158). Observasi dilakukan peneliti

di Pondok Pesantren Daarun Naajah Jerakah Tugu Semarang.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Garden mendefinisikan wawancara, “*interviewing is conversation between two people in wich one person tries to direct the conversation to obtain information for some spesificpurpose.*” (Haris, 2012: 118).

Informan dalam wawancara ini diantaranya adalah pengasuh KH. Siradj Chudory , pendamping pengasuh sekaligus pengajar tetap Ustadz Thoriqul Huda, pengurus diantaranya lurah santri putra Ahmad Khoiri, lurah santri putri pondok ndalem Dina Rozdita Nashoba dan pondok putri utara Afiatun Nisa, pengajar Ustadzah Muna, Ustadz Abid, lima santri putra dan lima santri putri dan lima orang alumni Pondok Pesantren Daarun Naajah Jarakah Tugu Semarang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dan hal-hal lain berupa catatan melalui penelusuran dokumen-dokumen (Suharsimi, 1989: 188). Data diperoleh peneliti dari

dokumen-dokumen yang disimpan pengurus, arsip data mengenai informasi sejarah berdirinya pondok, susunan kepengurusan periode saat ini dan periode sebelumnya, jumlah santri dan prosedur atau tata tertib pondok pesantren Daarun Najaah dll.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang Peneliti gunakan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara objektif dalam rangka mengadakan perbaikan terhadap permasalahan yang dihadapi sekarang. (Moleong, 2001: 3).

G. Sistematika Penelitian Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima bab, dimana tiap bab akan menguraikan antara lain:

Bab I PENDAHULUAN, berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, serta sistematika Penelitian.

Bab II LANDASAN TEORI, berisi tinjauan mengenai sistem kaderisasi da'i meliputi: pengertian sistem, karakteristik sistem, pengertian kaderisasi, urgensi dan tujuan kaderisasi, pengertian dai, klasifikasi dai, tugas dan

fungsi da'i, syarat da'i, pengertian dakwah, macam-macam dakwah, definisi pondok pesantren, kurikulum pondok pesantren, unsur-unsur pondok pesantren, macam-macam pesantren.

- Bab III GAMBARAN UMUM Pondok Pesantren Daarun Najaah meliputi letak geografis pondok pesantren Daarun Najaah, sejarah berdirinya pondok pesantren Daarun Najaah, visi dan misi pondok pesantren Daarun Najaah, struktur organisasi pondok pesantren Daarun Najaah, tata tertib pondok pesantren Daarun Najaah, kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Daarun Najaah, fasilitas di Pondok Pesantren Daarun Najaah, aktivitas santri pondok pesantren Daarun Najaah, sistem kaderisasi da'i di Pondok Pesantren Daarun Najaah disertai faktor pendukung dan penghambat sistem kaderisasi da'i di pondok pesantren Daarun Najaah.
- Bab IV ANALISIS sistem kaderisasi da'i di pondok Pesantren Daarun Najaah dan analisis faktor pendukung dan penghambatnya.
- Bab V PENUTUP, merupakan bab terakhir yang terdiri atas kesimpulan, saran-saran dan penutup.